

## Analisis Permasalahan Lingkungan Sekolah dan Proses Pembelajaran Berdasarkan pengamatan Guru dan Siswa di SMA Negeri 10 Medan

Axdel Septina Sagala<sup>1\*</sup>, Christianto Ginting<sup>2</sup>, Rimma Damayanti Br Malau<sup>3</sup>, Tazliyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Sumatera Utara

E-mail: [sagalaaxdel@gmail.com](mailto:sagalaaxdel@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6956>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 09 May 2026

Revised: 24 May 2026

Accepted: 16 June 2026

#### Kata Kunci:

permasalahan sekolah, lingkungan belajar, sarana prasarana, kedisiplinan siswa, strategi pembelajaran.

#### Keywords:

*school problems, learning environment, facilities and infrastructure, student discipline, learning strategies.*



### ABSTRACT

Penelitian ini mengevaluasi masalah lingkungan sekolah dan kendala pembelajaran di SMA Negeri 10 Medan berdasarkan pengalaman guru dan siswa. Fokus kajian meliputi kondisi lingkungan fisik, pengaruh fasilitas terhadap kenyamanan belajar, kedisiplinan siswa, serta respons guru terhadap berbagai dinamika tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (mixed-methods). Data diperoleh melalui observasi, wawancara guru, dokumentasi, dan angket kepada siswa. Sebanyak 56 siswa dan guru utama menjadi responden untuk memberikan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah sangat memengaruhi kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Keterbatasan sarana seperti minimnya kipas angin, daya listrik terbatas, internet tidak stabil, dan gangguan suara dari luar menjadi hambatan utama. Ruang kelas yang gerah menurunkan konsentrasi, memicu pelanggaran disiplin seperti penggunaan ponsel saat pelajaran, serta membuat siswa kurang aktif. Untuk mengatasinya, guru menerapkan pendekatan personal, menegakkan aturan secara konsisten, dan menciptakan pembelajaran yang interaktif. Penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan perbaikan fasilitas, pembaruan strategi pembelajaran berpusat pada siswa, serta kolaborasi antara sekolah, komite, dan orang tua.

*This study evaluates school environmental issues and learning constraints at SMA Negeri 10 Medan based on teacher and student experiences. The study focuses on the physical environment, the influence of facilities on learning comfort, student discipline, and teacher responses to these dynamics. The study used a descriptive approach with mixed methods. Data were obtained through observation, teacher interviews, documentation, and student questionnaires. A total of 56 students and the main teacher served as respondents to provide quantitative and qualitative data. The results show that the school environment significantly affects the comfort and effectiveness of learning. Limited facilities such as a lack of fans, limited electricity, unstable internet, and noise interference from outside are the main obstacles. A stuffy classroom reduces concentration, triggers disciplinary violations such as cell phone use during lessons, and makes students less active. To address these issues, teachers adopt a personal approach, consistently enforce rules, and create interactive learning. The study concludes that improving the quality of education requires improved facilities, updated student-centered learning strategies, and collaboration between the school, committee, and parents.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*

**How to Cite:** Axdel Septina Sagala, et al (2026). Analisis Permasalahan Lingkungan Sekolah dan Proses Pembelajaran Berdasarkan pengamatan Guru dan Siswa di SMA Negeri 10 Medan, 4(4) 27285-27293. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6956>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas serta berperan penting dalam mendukung kemajuan sosial masyarakat. Melalui proses pendidikan, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi intelektual, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung lainnya, termasuk kondisi lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif dapat menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga peserta didik lebih mudah berkonsentrasi, aktif dalam pembelajaran, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menimbulkan gangguan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan menjadi lebih sulit tercapai. Menurut Slameto [2], lingkungan belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik karena lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh E. Mulyasa [3] yang menyatakan bahwa terciptanya iklim sekolah yang kondusif dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Selain kondisi lingkungan sekolah, keberadaan fasilitas pendidikan juga menjadi komponen penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, ventilasi udara yang baik, pencahayaan yang cukup, ketersediaan listrik, jaringan internet, serta media pembelajaran berbasis teknologi, memiliki kontribusi besar terhadap kenyamanan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Perkembangan teknologi informasi pada era digital saat ini menyebabkan proses pembelajaran semakin bergantung pada penggunaan media digital sebagai alat bantu penyampaian materi. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk mampu menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan pembelajaran modern agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut E. Mulyasa [3], sarana pendidikan yang lengkap dan sesuai kebutuhan akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara maksimal sekaligus meningkatkan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, kualitas fasilitas sekolah tidak hanya berpengaruh terhadap kenyamanan fisik siswa, tetapi juga berdampak pada kualitas interaksi pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Eriyanti dkk [12] yang menegaskan bahwa perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang bermutu tinggi mutlak diperlukan untuk menjamin stabilitas kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah dan proses pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh R. Nisa' dan E. Fatmawati [5] menjelaskan bahwa kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dukungan lingkungan sekolah dan keluarga dinilai mampu memberikan dorongan psikologis bagi peserta didik sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan yang mendukung juga dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri serta meningkatkan semangat belajar. Dengan adanya komunikasi dan perhatian yang baik dari berbagai pihak, peserta didik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh F. Wulandari dan H. D. Koeswanti [9] menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dapat menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Sebaliknya, metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif cenderung membuat siswa merasa bosan, kurang fokus, dan kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh metode, strategi, dan suasana pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Selain variasi metode, penyesuaian penyampaian materi dengan kecenderungan modalitas atau gaya belajar siswa juga menjadi penentu efektivitas penyerapan informasi di kelas, sebagaimana diuraikan oleh Kurniawan dkk [10].

Meskipun berbagai penelitian mengenai lingkungan sekolah, fasilitas pendidikan, motivasi belajar, dan model pembelajaran telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih

membahas variabel-variabel tersebut secara terpisah. Penelitian yang mengkaji hubungan antara kondisi lingkungan sekolah dengan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung guru dan siswa masih relatif terbatas. Padahal, berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah pada kenyataannya saling berkaitan satu sama lain. Kondisi fasilitas belajar yang kurang memadai, suasana kelas yang tidak kondusif, tingkat kedisiplinan siswa, hingga gangguan lingkungan sekitar dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan kondisi nyata lingkungan sekolah berdasarkan sudut pandang pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yaitu guru dan siswa. Analisis dari kedua perspektif tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai berbagai kendala yang terjadi di sekolah.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di sekolah SMA Negeri 10 Medan. Berdasarkan hasil observasi awal dan penyebaran angket yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa kendala yang masih sering terjadi dalam proses pembelajaran, seperti kondisi ruang kelas yang terasa panas, jaringan internet yang kurang stabil, penggunaan telepon genggam oleh siswa saat pembelajaran berlangsung, serta suasana kelas yang kurang kondusif akibat kebisingan dari lingkungan sekitar sekolah. Fenomena penyimpangan disiplin akibat telepon genggam ini diperkuat oleh temuan Deviana dan Cong Sujana [11] yang menyatakan bahwa dinamika penggunaan smartphone di dalam kelas sering kali mendistorsi konsentrasi dan menurunkan kepatuhan regulatif siswa jika tidak diawasi secara berkala. Kondisi lingkungan belajar yang kurang optimal dapat menyebabkan konsentrasi siswa menurun sehingga partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi kurang maksimal. Di samping itu, tantangan perilaku sosial seperti perundungan verbal atau candaan berlebihan juga memerlukan perhatian khusus, di mana peran aktif seluruh personel sekolah dan kolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) menjadi instrumen krusial dalam menekan perilaku negatif tersebut di lingkungan sekolah (Hulkin dkk, [13]).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai permasalahan lingkungan sekolah dan proses pembelajaran berdasarkan persepsi guru dan siswa di SMA Negeri 10 Medan. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena menggabungkan perspektif guru dan siswa dalam mengidentifikasi kondisi lingkungan belajar secara langsung. Dengan melibatkan kedua pihak tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi nyata di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar, memperbaiki fasilitas pendidikan, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-methods) dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggabungkan analisis deskriptif kuantitatif dalam mengolah persentase data angket berskala Likert, serta analisis kualitatif deskriptif untuk membedah hasil wawancara dan jawaban terbuka responden. Melalui kombinasi ini, peneliti dapat menggambarkan dan menganalisis secara mendalam berbagai permasalahan lingkungan sekolah serta proses pembelajaran berdasarkan persepsi guru dan siswa di SMA Negeri 10 Medan secara lebih komprehensif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan di lapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi fasilitas sekolah, suasana lingkungan belajar, tingkat kedisiplinan siswa, serta berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 10 Medan pada semester genap tahun ajaran 2026/2027. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya beberapa permasalahan lingkungan sekolah yang memengaruhi kenyamanan dan kelancaran proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Guru dipilih karena memiliki peran langsung dalam pelaksanaan pembelajaran serta memahami kondisi kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sedangkan siswa dipilih karena mereka merupakan pihak yang secara langsung merasakan kondisi lingkungan belajar di sekolah. Sampel siswa yang mengisi angket dalam penelitian ini berjumlah 23 responden aktif yang merepresentasikan kelompok terdampak langsung dari dinamika fasilitas kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan sekolah, fasilitas belajar, suasana kelas, serta aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi guru dan siswa terhadap kondisi lingkungan sekolah dan proses pembelajaran. Selain itu, wawancara dilakukan kepada beberapa guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai berbagai kendala pembelajaran serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto lingkungan sekolah, data fasilitas, dan dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Sementara itu, data kuantitatif dari kuesioner diolah dengan menghitung persentase distribusi frekuensi jawaban responden (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) guna memberikan pemetaan statistik yang akurat mengenai kondisi nyata di lapangan. Tahap terakhir dilakukan dengan meraih kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai kondisi lingkungan sekolah dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### **Kondisi fasilitas sekolah**

Berdasarkan hasil observasi dan angket yang telah disebarakan kepada siswa, fasilitas sekolah di SMA Negeri 10 Medan dinilai cukup mendukung jalannya proses pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang berkaitan dengan **fasilitas fisik** yang kurang memadai. Sebagian siswa menyatakan bahwa ruang kelas terasa sempit dan panas karena keterbatasan pendingin ruangan. Selain itu, gangguan jaringan internet serta keterbatasan daya listrik juga sering terjadi, sehingga pemanfaatan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi belum optimal.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas seperti papan tulis yang sudah tidak layak, pendingin ruangan yang minim, serta daya listrik yang tidak stabil menjadi hambatan utama dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Guru menekankan bahwa perbaikan fasilitas fisik sangat diperlukan agar suasana belajar lebih kondusif dan penggunaan media pembelajaran digital dapat berjalan lancar

Tabel 1. Permasalahan bagian kondisi dan fasilitas

No	Permasalahan	Dampak
1	Papan tulis yang sudah tidak layak lagi	Guru dan siswa kesulitan menulis materi, sehingga pemahaman pelajaran jadi terhambat
2	Ruang kelas yang sempit dan panas	Membuat siswa serta guru tidak nyaman, cepat lelah, dan sulit berkonsentrasi
3	Pendingin ruangan atau kipas angin dengan jumlah yang minim	Suhu tinggi menurunkan fokus belajar, meningkatkan rasa kantuk
4	Tidak ada lapangan khusus untuk olahraga	Aktivitas fisik terbatas, perkembangan motorik dan kesehatan siswa berkurang, serta hilangnya kesempatan membangun kerja sama tim.
5	Tidak memiliki ruangan khusus kantin	Aktivitas siswa serta guru terhambat karna lokasi jualan berada di depan kelas
6	Kurangnya daya listrik	Peralatan belajar berbasis teknologi tidak bisa digunakan, proses belajar terganggu

### Proses Pembelajaran dan Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah berjalan cukup baik, namun masih ditemukan beberapa kendala selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sebagian siswa mengaku kurang fokus saat pembelajaran karena adanya siswa masuk ke kelas setelah pembelajaran sudah dimulai dan suasana kelas yang terkadang ribut. Selain itu, beberapa siswa juga menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung monoton sehingga membuat siswa mudah merasa bosan.

Guru menyampaikan bahwa salah satu pelanggaran yang paling sering terjadi adalah penggunaan telepon genggam saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang fokus dan mengantuk ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Tabel 2. Permasalahan Pembelajaran dan Kedisiplinan Siswa

No	Permasalahan	Dampak
1	Siswa sering datang terlambat	Mengganggu konsentrasi teman yang lain dan adanya materi pembelajaran yang terlewatkan
2	Banyaknya absen	Banyak materi yang ketinggalan
3	Kurangnya kerapian siswa dalam penggunaan atribut	Menurunkan citra sekolah, menunjukkan kurangnya kedisiplinan, memengaruhi suasana belajar yang formal
4	Penggunaan HP saat pembelajaran	Mengganggu konsentrasi siswa, interaksi dengan guru berkurang, proses belajar mengajar menjadi tidak optimal
5	Metode pembelajaran monoton	Siswa mudah bosan, motivasi belajar yang menurun
6	Kebisingan lingkungan sekitar	Konsentrasi siswa terganggu, komunikasi guru kepada siswa tidak efektif, dan hasil belajar menurun.

### Kondisi Sosial dan Perundungan di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa, sebagian responden mengaku pernah melihat tindakan perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Bentuk perundungan yang ditemukan umumnya berupa ejekan, candaan berlebihan, serta perlakuan yang membuat siswa merasa malu atau tidak nyaman. Namun, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka berusaha menghentikan tindakan tersebut dengan cara menegur pelaku, meleraikan, bahkan ada juga yang melaporkannya kepada guru.

Beberapa siswa juga mengaku pernah menjadi korban perundungan. Dampak yang dirasakan antara lain merasa malu, sedih, kurang percaya diri, hingga takut datang ke sekolah. Meskipun demikian, terdapat pula siswa yang menganggap tindakan tersebut hanya sebagai candaan sehingga memilih untuk tidak terlalu memikirkannya.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berharap sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Beberapa usulan yang diberikan siswa antara lain memperketat pengawasan guru, memberikan edukasi tentang dampak bullying, menerapkan aturan yang lebih tegas, serta membangun budaya saling menghargai di lingkungan sekolah.

Tabel 3. Respon siswa terhadap tindakan perundungan

No	Bentuk perundungan	Respon siswa
1	Candaan berlebihan	Siswa berupaya meleraikan interaksi dan Menegur pelaku
2	Mempermalukan teman di depan umum	Siswa mengadukan kasus kepada guru atau konselor BK
3	Penyebaran aib atau foto teman	Siswa memberikan peringatan kepada pelaku
4	Ejekan atau penghinaan verbal	Siswa memberikan peringatan kepada pelaku

### Upaya Guru dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan beberapa upaya untuk mengatasi berbagai kendala pembelajaran yang terjadi di kelas. Guru biasanya memberikan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun siswa yang memiliki masalah kedisiplinan. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa agar lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif agar siswa tidak mudah merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Dalam beberapa kondisi, guru bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas untuk membantu menangani siswa yang mengalami masalah kedisiplinan.

Kutipan hasil wawancara guru

*“Biasanya seluruh guru dan personil di sekolah saling bekerja sama membina siswa terutama guru BK dan wali kelas.”*

*“Memberikan penjelasan tambahan secara khusus dan memberikan nasihat maupun motivasi.”*

### **Pembahasan**

#### **Analisis Sarana Prasarana Sekolah dan Dampaknya terhadap Kenyamanan Belajar**

Berdasarkan hasil pengolahan data angket terhadap 23 siswa, kondisi sarana prasarana fisik di SMA Negeri 10 Medan menunjukkan adanya kesenjangan antara kelayakan mendasar meja-kursi dengan keterbatasan fasilitas penunjang kenyamanan udara dan ruang. Pada aspek infrastruktur utama kelas, mayoritas siswa sebenarnya mengakui kelayakan fisik meja belajar (34.78% Sangat Setuju [SS]; 56.52% Setuju [S]) dan kursi belajar (39.13% SS; 52.17% S). Namun, ketidaknyamanan mulai muncul pada aspek tata sirkulasi udara kelas, di mana terdapat 13.04% siswa yang menyatakan tidak setuju bahwa pencahayaan dan ventilasi udara di ruangan sudah baik. Angka ini bersinkronisasi erat dengan temuan kualitatif pada angket terbuka siswa yang mengeluhkan kondisi ruang kelas sempit, pengap, dan terasa sangat panas akibat kuantitas kipas angin atau pendingin ruangan yang sangat minim.

Kondisi kelas yang gerah ini diperparah oleh kebisingan lingkungan luar ruangan kelas. Diketahui sekolah tidak memiliki lapangan khusus olahraga terpisah, sehingga aktivitas fisik siswa dialihkan ke area aula. Imbasnya, suara bising dari siswa yang berolahraga di aula langsung menembus ke ruang-ruang kelas di dekatnya dan mengganggu jalannya penyampaian materi. Ketidakpuasan yang signifikan juga terlihat pada fasilitas kantin sekolah, di mana terdapat total 30.44% siswa yang merasa kantin sekolah belum bersih dan tidak layak (26.09% Tidak Setuju [TS]; 4.35% Sangat Tidak Setuju [STS]). Secara kualitatif, baik siswa maupun guru menyatakan terhambat karena lokasi stan jualan kantin berada tepat di depan ruang kelas, yang memicu kepadatan dan atmosfer yang tidak kondusif.

Dari sisi integrasi teknologi informasi, meskipun pembelajaran era digital menuntut penggunaan media berbasis visual-digital, ketersediaan daya listrik sekolah dirasa belum mencukupi. Ditambah lagi, sekitar 26.09% siswa mengeluhkan keterbatasan kelengkapan buku di perpustakaan serta fasilitas koperasi sekolah (26.09% TS). Masalah teknis ini sinkron dengan keluhan guru yang mengutarakan bahwa gangguan sinyal internet dan keterbatasan daya listrik sering menghambat pengoperasian perangkat digital (seperti proyektor). Temuan empiris ini sangat relevan dengan teori Slameto [2] dan E. Mulyasa [3] yang menegaskan bahwa faktor eksternal lingkungan fisik yang tidak nyaman (panas, sempit, bising) akan menurunkan stamina mental dan daya konsentrasi siswa secara drastis. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Eriyanti dkk [12] bahwa pengelolaan sarana prasarana yang tidak adaptif akan menciptakan rantai hambatan operasional di dalam kelas.

#### **Dinamika Kedisiplinan Siswa, Fenomena Sosial, dan Efektivitas Proses Pembelajaran**

Pada aspek proses pembelajaran dan kedisiplinan, hasil analisis kuesioner memaparkan fakta krusial terkait perilaku regulatif siswa di sekolah. Pelanggaran aturan yang menduduki persentase tertinggi menurut persepsi siswa adalah masalah ketepatan waktu. Sebanyak 39.13% siswa dengan tegas menyatakan tidak setuju bahwa semua siswa datang ke sekolah tepat waktu. Ketidaksiplinan waktu ini juga diikuti oleh masalah kerapian seragam (seperti tidak memakai atribut dasi atau topi saat upacara bendera hari Senin) serta tingginya angka absensi kelas.

Melalui data wawancara mendalam dengan pihak guru, terungkap potret sosial di mana sebagian siswa terpaksa bekerja paruh waktu selepas sekolah demi membantu ekonomi keluarga yang lemah. Aktivitas kerja ini berujung pada kelelahan fisik, berkurangnya jam tidur malam yang diperparah akibat kecanduan menggunakan HP hingga larut malam atau pagi hari. Akibatnya, siswa sering datang terlambat dan mengantuk di kelas. Di dalam kelas, ketika dihadapkan pada metode pembelajaran guru yang dinilai monoton oleh sebagian siswa (8.70% TS), mereka cenderung mencari pelarian secara ilegal dengan bermain telepon genggam (smartphone) secara sembunyi-sembunyi saat jam pelajaran.

Fenomena ini membuktikan teori S. B. Djamarah dan A. Zain [4] bahwa metode mengajar yang searah dan kurang variatif akan mempercepat kejenuhan psikologis siswa di kelas. Menurut Deviana dan Cong Sujana [11], penggunaan smartphone di dalam kelas tanpa pengawasan ketat bertindak sebagai

distractor (pengalih perhatian) utama yang memutus interaksi bermakna antara guru dan siswa, sehingga proses belajar mengajar tidak optimal. Namun demikian, upaya guru dalam melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi khusus, serta melakukan kolaborasi erat dengan wali kelas dan guru BK terbukti mampu menjaga motivasi belajar siswa yang kurang fit tersebut. Pola penanganan ini selaras dengan prinsip kerja sama interpersonal guru-orang tua yang diajukan oleh Nisa' dan Fatmawati [5] serta Putri dan Arien [8].

### **Iklim Sosial Sekolah, Perilaku Perundungan, dan Respon Komunitas Siswa**

Meskipun hasil pengamatan guru mengindikasikan hubungan interaksi antarsiswa berjalan dengan baik, instrumen kuantitatif angket siswa mendeteksi adanya dinamika perundungan (bullying) terselubung. Sebanyak 8.70% siswa secara akumulatif menyatakan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya bebas dari perundungan (4.35% TS dan 4.35% STS). Bentuk penindasan yang diidentifikasi di lapangan mayoritas berupa kekerasan verbal dan sosial, seperti candaan berlebihan yang melampaui batas, tindakan memperlakukan teman di depan umum, ejekan kasar, hingga penyebaran aib atau foto teman di media sosial.

Dampak psikis yang dirasakan oleh siswa korban perundungan meliputi penurunan rasa percaya diri, timbul rasa sedih, malu, hingga kecemasan atau ketakutan untuk datang ke sekolah. Sisi positifnya, respon sosial komunitas siswa di SMA Negeri 10 Medan tergolong responsif dan memiliki empati yang baik. Mayoritas siswa tidak tinggal diam; mereka berupaya melakukan tindakan meleraikan, menegur pelaku secara langsung, atau segera mengadakan kasus tersebut kepada wali kelas dan konselor BK di sekolah.

Langkah taktis yang diambil seluruh jajaran guru pengajar bekerja sama dengan guru BK dalam membina moral siswa di sekolah ini sejalan dengan kerangka pemikiran Nurhayati dkk [7] yang menyatakan bahwa iklim sosial yang sehat membutuhkan ekosistem yang responsif dari seluruh personel sekolah. Merujuk pada temuan Hulklin dkk [13], tindakan perundungan verbal sering kali luput dari sanksi tegas karena dianggap sekadar candaan remaja, padahal dampaknya sangat merusak motivasi intrinsik korban. Penegakan aturan tegas dan edukasi dampak bullying terstruktur seperti yang diusulkan siswa dalam kuesioner menjadi kunci mutlak terciptanya sekolah yang aman.

### **Implikasi Praktis, Keterbatasan, dan Saran Penelitian Selanjutnya**

Implikasi praktis dari hasil riset ini menegaskan perlunya pihak manajemen SMA Negeri 10 Medan mengambil kebijakan taktis berbasis skala prioritas. Pertama, diperlukan perbaikan fisik berupa penambahan daya listrik sekolah, penggantian papan tulis yang rusak, kecukupan kipas angin di setiap kelas, serta penataan ulang lokasi stan kantin agar terpisah dari koridor utama kelas. Kedua, di bidang pedagogis, guru dituntut untuk menerapkan model pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning) seperti Problem-Based Learning untuk meniadakan kesan pembelajaran monoton dan meningkatkan fokus siswa [9].

Keterbatasan (limitations) penelitian ini terletak pada keterbatasan ukuran sampel yang hanya mencakup 23 responden siswa, serta rentang waktu pengambilan data yang bersifat lintas-sektoral (cross-sectional). Akibatnya, variasi kondisi sarana prasarana antarkelas yang berbeda di sekolah tersebut belum sepenuhnya terpetakan secara merata.

Berdasarkan keterbatasan ini, saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas subjek penelitian dengan melibatkan sampel siswa yang lebih banyak dari semua tingkatan kelas (X, XI, XII) secara proporsional, dan mengadopsi metode penelitian tindakan kelas untuk menguji secara empiris apakah peningkatan fasilitas kipas di kelas dan diversifikasi media digital dapat meningkatkan kepatuhan terhadap disiplin dan hasil belajar siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah dilakukan mengenai dinamika akademis di SMA Negeri 10 Medan pada semester genap tahun ajaran 2026/2027, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada keselarasan antara kualitas lingkungan fisik, kepatuhan perilaku siswa, serta kompetensi pedagogis guru. Penjelasan secara mendalam mengenai keterkaitan variabel-variabel tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, keterbatasan sarana prasarana sekolah yang krusial menjadi akar permasalahan utama. Kondisi ruang kelas yang sempit dan peningkatan suhu udara akibat tidak adanya fasilitas pendingin ruangan yang memadai, ditambah dengan ketidakstabilan pasokan listrik serta tersendatnya jaringan

internet, terbukti menurunkan kenyamanan termal (thermal comfort) siswa. Selain itu, ketiadaan lapangan olahraga khusus yang memicu polusi suara dari aula serta tata letak kantin yang kurang bersih di depan kelas turut mengganggu sirkulasi kenyamanan. Dampak langsung dari ketidaknyamanan fisik ini adalah menurunnya daya konsentrasi, hilangnya fokus belajar, serta melemahnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran secara optimal.

Kedua, kondisi lingkungan kelas yang gerah dan tidak kondusif tersebut bertindak sebagai stimulus yang memicu tindakan indisipliner siswa. Hal ini terlihat dari tingginya persepsi siswa terhadap pelanggaran ketepatan waktu hadir di sekolah yang mencapai 39,13%. Untuk mengalihkan rasa jenuh, kelelahan fisik akibat beberapa siswa yang bekerja paruh waktu, dan ketidaknyamanan fisik selama jam pelajaran berlangsung, siswa cenderung melanggar aturan dengan menggunakan telepon genggam (smartphone) secara sembunyi-sembunyi untuk aktivitas non-akademik, yang pada akhirnya mengganggu retensi belajar mereka.

Ketiga, di samping kendala infrastruktur dan kedisiplinan, iklim sosial sekolah masih dihadapkan pada persoalan perundungan (bullying) verbal antar-siswa, di mana sebanyak 8,70% siswa mengindikasikan bahwa sekolah belum sepenuhnya bebas dari kasus perundungan. Walaupun mekanisme pelaporan dan kepedulian siswa untuk mengadukan kasus ini sudah berjalan dengan baik (seperti meleraikan dan melapor ke guru), tindakan perundungan verbal tersebut telanjur membawa dampak psikologis yang merusak bagi korban, khususnya berupa penurunan rasa percaya diri, kecemasan sosial, dan hilangnya motivasi belajar.

Keempat, pihak sekolah sebenarnya telah melakukan langkah-langkah penanganan. Guru mata pelajaran bersama guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas telah berupaya mengatasi persoalan kedisiplinan dan perundungan ini melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, serta mediasi. Namun, seluruh intervensi tersebut belum mampu memberikan hasil yang optimal karena terbentur oleh masalah struktural yang belum terselesaikan, yaitu belum terpenuhinya fasilitas belajar yang layak dan memadai dari pihak manajemen sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model analisis yang integratif, yang membuktikan secara empiris bahwa aspek fasilitas fisik, iklim sosial, dan metode pengajaran merupakan satu kesatuan ekosistem pendidikan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Meski demikian, temuan penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup karena terikat pada konteks lokal di SMA Negeri 10 Medan, waktu pelaksanaan yang singkat, serta jumlah informan yang terbatas yaitu sebanyak 23 responden siswa, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk sekolah lain dengan karakteristik sosiografis atau kapasitas anggaran yang berbeda.

Sebagai rekomendasi ke depan, peningkatan mutu pendidikan di sekolah ini memerlukan penyegaran strategi mengajar dari guru agar lebih berpusat pada siswa (student-centered) melalui model pembelajaran yang interaktif dan variatif guna meniadakan kejenuhan di kelas. Lebih dari itu, diperlukan kolaborasi dan komitmen anggaran yang nyata antara manajemen sekolah, komite, dan orang tua untuk memprioritaskan perbaikan sarana prasarana yang mendesak, seperti kestabilan daya listrik, penguatan jaringan internet, penataan area kantin, serta pengadaan fasilitas pendingin ruangan yang layak demi kenyamanan belajar siswa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, artikel jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan jurnal ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penyusunan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, guru, serta siswa yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan informasi sehingga jurnal ini dapat tersusun dengan baik. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan doa, semangat, serta dukungan selama penyusunan tugas ini berlangsung. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi tambahan pengetahuan dalam bidang pendidikan.

## REFERENSI

- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Mulyasa, Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- S. B. Djamarah dan A. Zain, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- R. Nisa' dan E. Fatmawati, "Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 2, pp. 135–150, 2020.
- S. Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2016.
- N. Nurhayati, M. Yusuf, dan A. S. Iskandar, "Aktualisasi Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Blended Learning," *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, vol. 7, no. 2, 2022.
- A. Putri dan W. Arien, "Pengaruh Kerja Sama Antara Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 5, pp. 8290–8305, 2023.
- F. Wulandari dan H. D. Koeswanti, "Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Kasus Lapangan," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 2, 2021.
- Y. I. Kurniawan, A. Rahmawati, N. Chasanah, and A. Hanifa, "Application for determining the modality preference of student learning," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1367, no. 1, pp. 1–11, 2019.
- N. K. Deviana and I. W. Cong Sujana, "Dinamika Kedisiplinan Siswa Menengah Atas: Pengaruh Penggunaan Smartphone di Dalam Kelas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kependidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 12–22, 2024.
- E. Eriyanti, Y. Yusmanidar, A. Asmendri, and M. Sari, "Perencanaan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Visi Manajemen*, vol. 10, no. 2, pp. 19–27, 2024.
- M. Hulkin, M. F. Irawan, and N. Noptario, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Langkah Efektif untuk Menekan Perilaku Bullying," *Educative: Journal of Scientific Studies*, vol. 2, no. 1, pp. 41–47, 2024.